

( Penggalan Kisah 05:05 )

Berawal dari matakuliah Metodologi Penelitian yang rumitnya minta ampun. Dia menawarkan bantuan saat kegentingan waktu. Aku tidak biasa dibantu dalam mengerjakan segala sesuatu, namun terpaksa mengangguk setuju saat ia menawarkan pertolongan. Asas kepepet mungkin ya. Padahal aku tidak tahu dia siapa, namanya, berasal dari mana, semua karena *deadline* tugas yang menghabiskan malamku, namun tidak kunjung rampung. Alhasil, pria baik ini mengulurkan bantuan bagai malaikat yang diturunkan Tuhan. Ya, semua berlanjut lebih dari yang aku kira. Aku pikir, setelah tugas itu selesai, tidak akan ada komunikasi lagi antara aku dan seniorku. Namun, dia selalu muncul di depan hidungku, ketika sendiri. Aku memang

lebih suka sendiri, malas bercengkrama basa-basi bersama teman-teman sebaya. Biasanya, hanya berita angin yang teman-temanku rangkai untuk dijadikan tertawaan ataupun gossip hangat, di kala waktu senggang. Aku lebih menyukai duduk di perpustakaan, menulis, atau sekedar membaca jurnal. Terlihat pintar? Ah tidak, semua hanya untuk melupakan apa yang belum bisa aku lupakan.

Sebenarnya aku bukanlah tipe kutu buku seperti sekarang ini. Aku bukan seseorang yang suka menjelajahi teori-teori. Itu membuat pusing dan mual saja! Tetapi semenjak gelombang sepi mendeburkan batu bahagia dalam hati, aku merasa perpustakaan adalah tempat yang nyaman dan aman. Tidak ada cemoohan, cibiran, dan mata-mata belas kasihan.



Mas Prio kekasihku. Aku suka kumisnya yang tipis, wajah ovalnya, rambut gaya cowok kantor, dan kemeja, membuat dia terlihat dewasa. Dia tidak menyatakan cinta seperti lelaki yang pernah aku kenal. Empat bulan kami berteman. Empat bulan dia menemaniku dalam kesunyian pikiran. Duduk di dekatku, membaca jurnal bersama, lalu berdiskusi. Dia sedang menyusun skripsi. Aku senang dengan pola pikirnya, tidak terlalu naif. Saat itu, di dalam perpustakaan yang sepi, hanya aku dan dia. Ungkapan cinta meluncur dalam barisan teori. “ Mulai saat ini, aku mau

menemanimu, membimbingmu, serta menjadi jurnal dalam kehidupanmu.” Ungkapnya padaku. Kata-katanya mudah, tidak terlalu menipu aku yang sedikit sensitive akan pernyataan cinta.

Dia melihatku berbeda dengan yang lainnya. Tidak pernah peduli dengan masa lalu, dengan hal yang pernah mencabik percaya diriku, dia tidak peduli. Mungkin karena dia belum tahu masa lalu paling inti. Aku belum siap ceritakan kepahitan itu. Yang ia tahu hanyalah, aku adalah Zahra, gadis manja yang suka bergelayutan dengan kata-kata akibat luka cinta yang pernah ada.

“ Tahun depan aku sudah lulus. Kamu segeralah ambil skripsi ya. Mas akan menunggumu. “

Aku menelan ludahku, terkejut mendengar ucapan Mas Prio. Maksudnya menungguku? Aku menatap matanya lekat. Diam tak sepatah kata keluar lewat pengecap rasa, berharap dia dapat membaca pesan di mataku. *Mas, aku belum siap menikah.*

Menikah adalah impian semua wanita. Terlebih lagi, menikah di umur yang masih belia. Teman-teman sebaya memiliki impian indah itu. Aku? Tidak tahu mengapa, rasanya suatu bencana. Tidak siap mendengar teriakan di malam pertama. Tidak siap merasakan kekecewaan yang mendalam saat rahasia itu terbongkar.